

Karakteristik Karakter Pahlawan Nasional dan Daerah Republik Indonesia Zaman Prakemerdekaan

Gunawan Santoso¹, Haikal Azrasabiy², Larasati Ramadhana³, Naura Ghazia Apriatna⁴, Nur
Kholifah Alviana⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Muhamadiyah Jakarta, Indonesia

*Corresponding email: mgunawansantoso@umj.ac.id.

Abstrak - Pembelajaran sejarah bersifat kognitif-oriented, kurang memperhatikan makna didaktis dan afektif. Artikel ini berusaha menemukan solusi agar terjadi perubahan paradigma dalam menyusun dan mengembangkan materi sejarah. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitik. Pengembangan karakter siswa sebenarnya dapat efektif dengan materi sejarah. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam materi sejarah dapat dilakukan melalui keteladanan para Pahlawan Nasional. Para pahlawan tersebut telah teruji integritasnya, sehingga pemerintah memberi penghargaan yang tinggi terkait perjuangan, sikap, pemikiran, dan karakternya. Untuk itu, dalam mengembangkan karakter siswa dapat dilakukan melalui inspirasi dari pahlawan nasional.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pahlawan Nasional, Daerah Republik Indonesia

Abstract - The article in the form of an idea entitled "National and Regional Heroes of the Republic of Indonesia, originated from findings in the field, that history learning is cognitive- oriented, paying little attention to didactic and affective meanings. This article tries to find a solution so that there is a paradigm shift in composing and developing historical materials. This writing uses a qualitative descriptive-analytic approach. Student character development can actually be effective with historical material. Integrating character education in historical material can be done through the example of National Heroes. These heroes have been tested for their integrity, so the government gives high appreciation for their struggle, attitude, thoughts, and character. For this reason, developing student character can be done through inspiration from national heroes.

Keywords: Character Education, National Heroes, Regions of the Republic of Indonesia

Pendahuluan

Pahlawan merupakan sosok teladan, rela berkorban, berani, dan berjasa bagi individu, kelompok, suku, bangsa, dan negara. Indonesia dapat merasakan kemerdekaan berkat adanya para pahlawan tangguh yang rela mengorbankan nyawanya untuk berperang mengusir penjajah. Para pahlawan sangat berani berjuang bagi bangsa Indonesia (G. Santoso, Karim, et al., 2023h). Oleh karena itu, untuk menghormati jasanya, para pahlawan yang gugur dikebumikan di taman makam



pahlawan. Selain itu, ada lagu nasional yang didedikasikan untuk para pahlawan. Salah satu lagu tersebut berjudul gugur bunga. Tidak hanya itu, agar seluruh generasi bangsa selalu mengingat jasa para pahlawan pada tanggal 10 November dijadikan sebagai peringatan Hari Pahlawan. Generasi penerus bangsa harus dapat memetik pelajaran dari kisah perjuangan para pahlawan dan yang paling penting harus dapat menerapkan nilai kepahlawanan untuk memperkuat pendidikan karakter di abad ke-21 ini.

Nilai kepahlawanan atau yang dikenal dengan patriotisme merupakan sikap berani, rela berkorban, dan pantang menyerah (G. Santoso, 2020). Di Indonesia para pahlawan nasional seperti Jenderal Sudirman, Pangeran Diponegoro, Ki Hadjar Dewantara, Bung Tomo, R.A. Kartini, Soekarno, Muhammad Hatta dikenal karena jasanya yang begitu besar dalam merintis kemerdekaan Indonesia. Selain itu, kisah para pahlawan tersebut juga sering disampaikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Namun, para pahlawan dari berbagai penjuru daerah yang juga memiliki peranan penting dalam memajukan bangsa Indonesia masih belum banyak diketahui oleh generasi muda. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikaji seorang sosok pahlawan dari Sidoarjo yang bernama Kyai Hasan Mukmin. Kisah perjuangan Kyai Hasan Mukmin masih orisinal belum ada yang mengeksplorasi nilai kepahlawanannya. Dengan demikian, melalui kajian ini diharapkan generasi muda akan dapat mengenal lebih mendalam sosok beliau. Pahlawan adalah seseorang yang mempunyai sikap patriotisme dan patut dijadikan tauladan.

Nilai kepahlawanan identik dengan sikap berani, rela berkorban, dan pantang menyerah. Selain itu, integritas nasionalistis yang melekat berupa (1) keuletan, (2) keberanian, (3) kerelaan untuk mengorbankan sesuatu, (4) bersifat ksatria, (5) memiliki tanggung jawab, (6) berwatak pemimpin, (7) teladan, (8) mencintai perdamaian, (9) heroik, (10) dapat memelopori (Badrun, 2006, hal.32). Dalam Arsip (2014, hal.7-8) dijelaskan bahwa nilai kepahlawanan meliputi (1) berdedikasi tanpa pamrih, (2) memprioritaskan keperluan negaranya, (3) sukarela, (4) mencintai tanah tumpah darahnya, (5) percaya pada kemampuan sendiri, (6) pantang mundur, (7) jujur, (8) nasionalisme, (9) gigih, (10) berani, dan (11) ulet. Sependapat dengan itu, Nugraha (2019, hal.250) menyebutkan tujuh nilai-nilai dasar kepahlawanan yaitu (1) ikhlas berkorban, (2) cerdas, (3) teguh pendirian, (4) berani, (5) perwaktuan, (6) pencapaian luar biasa, dan (7) cinta tanah air. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat enam belas nilai kepahlawanan (G. Santoso, Karim, et al., 2023g).

Keenam belas nilai kepahlawanan tersebut yaitu: (1) ulet artinya tidak mudah putus asa dalam berjuang; (2) berjiwa ksatria atau berani artinya tidak gentar terhadap segala bentuk ancaman; (3) rela berkorban artinya tidak takut kehilangan harta benda ataupun nyawa; (4) bertanggung jawab artinya selalu menyelesaikan semua amanat atau tugas; (5) berjiwa pemimpin artinya mampu memimpin anggota atau kelompoknya dengan baik; (6) teladan artinya segala bentuk sikap dan sifatnya dapat dijadikan panutan; (7) ikhlas artinya melakukan sesuatu tanpa pamrih; (8) jujur artinya dapat

dipercaya; (9) gigih atau teguh pendirian artinya tidak mudah terpengaruh atau memiliki pendirian yang kuat sehingga tidak mudah terombang-ambing atau dipengaruhi; (10) cerdas artinya pandai dalam mengambil keputusan dan mencari solusi; (11) pantang mundur artinya tidak mudah menyerah; (12) berjiwa pelopor artinya mampu mengajak melakukan kebaikan; (13) cinta damai artinya tidak suka ada permusuhan atau pertikaian; (14) cinta tanah air atau nasionalisme artinya hormat dan mengabdikan kepada bangsa dan negaranya, mengutamakan kepentingan negaranya dibandingkan kepentingan pribadi atau golongannya; (15) perwaktuan artinya menghargai dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin; dan (16) pencapaian luar biasa artinya memiliki prestasi dan jasa yang banyak. Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam artikel ini adalah sebagai berikut: 1. Bagaimana Perjuangan Yang Dilakukan Oleh Para Pahlawan Nasional Dan Juga Pahlawan Daerah? 2. Bagaimana Sejarah Yang Pahlawan Kita Lalui Untuk Mencapai Indonesia Yang Merdeka? 3. Bagaimana Perjalanan Pahlawan Kita Dari Sebelum Mereka Menjadi Pahlawan Di Negara Indonesia Sampai Dapat Berjuang Untuk Negara Indonesia Ini? Gagasan ini bertujuan untuk: (1). Secara umum adalah sebagai bahan kajian serta dapat di jadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan pola pikir masyarakat, peneliti dan pembaca. (2). Secara khusus adalah dapat mengetahui pandangan oleh masyarakat tentang bagaimana perjuangan yang telah dilewati oleh para pahlawan di Republik Indonesia ini dengan mengetahui runtutan perjalanan mereka dari sebelum menjadi pahlawan Negara Indonesia ini, sampai berjuang untuk melawan para penjajah yang ingin merebut kekuasaan di Negara Indonesia ini.

Pahlawan Nasional adalah gelar yang diberikan kepada warga negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia (Gultom et al., 2023). Pahlawan Kemerdekaan Nasional adalah Pahlawan yang ikut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia baik secara langsung dengan perang maupun secara tidak langsung dengan memberikan informasi kepada para pejuang, melalui perundingan sampai merumuskan teks proklamasi. Pahlawan Proklamator adalah Pahlawan yang memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Pahlawan Kebangkitan Nasional adalah Masa dimana Bangkitnya Rasa dan Semangat Persatuan, Kesatuan, dan Nasionalisme serta kesadaran untuk memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia, yang sebelumnya tidak pernah muncul selama penjajahan Belanda dan Jepang. Masa ini di tandai dengan dua peristiwa penting yaitu berdirinya Boedi Oetomo (20 Mei 1908) dan ikrar Sumpah Pemuda (28 Oktober 1928). Pahlawan Revolusi adalah gelar yang diberikan kepada sejumlah perwira militer yang gugur dalam tragedi Gerakan 30 September yang terjadi di Jakarta dan Yogyakarta pada tanggal 30 September 1965.

Begitu banyak Pahlawan Kemerdekaan Nasional yang dimiliki Indonesia berasal dari berbagai daerah dan tempat yang mempunyai sejarah dan perjuangan masing-masing yang berbeda-beda, seperti contoh tokoh Pahlawan Haji Oemar Said Tjokroaminoto yang berperan dalam ilmu pendidikan di Indonesia, Cut Nyak Dien yang berasal dari Aceh yang berjuang mempertahankan daerah Aceh dari penjajah, begitu juga dengan Kota Bandung yang mempunyai Pahlawan Kemerdekaan Nasional yang berperan dalam Kemerdekaan Indonesia, seperti Mohammad Toha yang berasal dari Bandung berperan dalam peristiwa Bandung Lautan Api (Zai et al., 2023). Kota Bandung yang merupakan salah satu kota yang memiliki banyak nilai sejarah, juga mempunyai sosok-sosok Pahlawan Kemerdekaan Nasional yang berasal dari daerah Bandung sendiri yang sangat berjasa bagi bangsa Indonesia, yakni Mohammad Toha, Ir.Haji Juanda, Danudirja Setiabudhi, Dewi Sartika, Raden Eddy Martadinata, dan beberapa nama tokoh lain. Sayangnya banyak masyarakat Bandung yang kurang mengetahui dan mengenal tokoh-tokoh tersebut, Seperti contoh tokoh Otto Iskandar Dinata yang menjadi salah satu nama dan gambar yang tertera di pecahan uang Rp.20.000 yang tersebar di seluruh Nusantara, tapi banyak warga Bandung yang tidak menyadari bahwa kedua nama tersebut merupakan tokoh yang sama, yaitu Otto Iskandar Dinata. Terjadinya suatu peristiwa tidak lepas dari hal-hal yang telah terjadi sebelumnya, seperti yang telah diketahui bahwa dalam disiplin ilmu sejarah berlaku hukum kausalitas atau sebab-akibat.

Metode

Metode yang digunakan adalah metode studi pustaka bahwa Keberagaman budaya Indonesia dilengkapi oleh keragaman lain yang ada pada tatanan hidup masyarakat baik perbedaan ras, agama, bahasa, dan golongan politik yang terhimpun dalam suatu ideologi bersama yaitu Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Menurut Van Maanen, penelitian kualitatif mengarahkan kegiatannya secara dekat pada masalah kekinian. Kepentingan pokoknya diletakkan pada peristiwa nyata dalam dunia aslinya, bukan sekedar pada laporan yang ada (Van Maanen dalam Sutopo, 2006:36) (G. Santoso, Karim, et al., 2023c).

Hasil dan Pembahasan

Soekarno merupakan putra dari Raden Soekemi Sosrodihardjo dan Ida Ayu Nyoman Rai. Raden Soekemi adalah seorang keturunan keluarga bangsawan di tanah Jawa, sementara Ida Ayu Ibu Soekarno—adalah keturunan bangsawan di Bali. Perbedaan tanah kelahiran dan kebudayaan itu tidak menghalangi mereka untuk melakukan pernikahan (G. Santoso, Karim, et al., 2023d). Selain itu, Soekemi dan Ida pun memiliki perbedaan dalam agama. Soekemi beragama Islam, sedangkan Ida

Ayu merupakan seorang Hindu sebagaimana agama masyarakat Bali pada umumnya. Adapun awal pertemuan mereka adalah saat Raden Soekemi yang berprofesi sebagai guru ditempatkan di Sekolah Dasar Pribumi Singaraja, Bali untuk mengajar di sana. Soekarno lahir di Peneleh, Soerabaja (Surabaya) pada 6 Juni 1901. Pada saat itu, Indonesia masih bernama Hindia Belanda. Karena lahir di keluarga yang cukup terpandang, Soekarno mengenyam pendidikan formal dengan layak. Sekolah pertama Soekarno adalah di Tulung Agung kemudian pindah ke Mojokerto karena orang tuanya pindah tugas ke sana. Di Mojokerto Soekarno bersekolah di Eerste Inlandse School (EIS) lalu pindah ke 6 Europeesche Lagere School (ELS) pada Juni 1911. Setelah lulus pada tahun 1915, Soekarno melanjutkan pendidikannya di Horgere Burger Scool HBS Surabaya. Setelah lulus dari HBS pada tahun 1921, Soekarno melanjutkan pendidikannya di Technische Hoogeschool te Bandoeng yang saat ini bernama Institut Teknologi Bandung (ITB) mengambil program studi teknik sipil. Soekarno sempat meninggalkan kuliahnya dua bulan, lalu kemudian mendaftar kembali di tahun 1922 dan lulus sebagai insinyur di tahun 1926. Selama di Bandung, Soekarno banyak bertemu dan bergaul tokoh-tokoh hebat lain seperti Haji Sanusi, Ki Hajar Dewantara, Tjipto Mangunkusumo, dan Dr. Douwes Dekker. Pada dasarnya, Soekarno dikenal sebagai Pahlawan Nasional Negara Republik Kesatuan Indonesia adalah pengaruhnya yang besar pada bidang politik, khususnya di masa penjajahan. Semangatnya dalam merintis kemerdekaan membangunkan semangat tokoh-tokoh pemuda yang nantinya juga akan ikut andil dalam membangun bangsa Indonesia. Soekarno terkenal berpengaruh di bidang politik khususnya karena beliau sering mengeluarkan pidato-pidato yang persuasif sehingga memicu semangat dan membuka kesadaran rakyat Indonesia akan pentingnya kemerdekaan. Soekarno dikenal sebagai Pahlawan Nasional karena beliau yang membacakan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, oleh karena itu Soekarno sering disebut sebagai “Sang Proklamator”. Selain itu, sebagai salah satu founding father Soekarno menyumbangkan sebuah pemikiran hebat, yaitu Pancasila. Pancasila pertama kali dirumuskan oleh Soekarno dan diajukannya sebagai dasar Negara Indonesia.

Muhammad Hatta lahir dengan nama Muhammad Athar pada 12 Agustus 1902 di Bukittinggi. Muhammad Hatta adalah anak kedua dari pasangan Muhammad Djamil dan Siti Saleha setelah anak pertama mereka, Rofiah. Sedari kecil Muhammad Hatta hidup di lingkungan Islam. Ayahnya Muhammad Djamil adalah keturunan ulama Naqshabandiyah (L. E. Santoso et al., 2004). Kakeknya, Abdurahman Batuhampar adalah ulama terkenal pendiri Surau Batuampar. Pada awalnya, Muhammad Hatta memilih masuk ke lembaga pendidikan swasta. Namun setelah enam bulan, ia dan kakaknya—Rafiah—bersekolah di Sekolah Rakyat. Di pertengahan semester tiga di Sekolah Rakyat, Muhammad Hatta pindah 10 sekolah ke ELS. Padang, tepatnya pada 1913. Di tahun 1917, Muhammad Hatta melanjutkan pendidikannya di MULO. Selain pendidikan formal, Muhammad Hatta juga mengenyam pendidikan non formal, seperti mempelajari ilmu agama. Beliau belajar agama kepada Muhammad Jami Jambek, dan beberapa ulama lain. Muhammad Hatta juga belajar di

perguruan tinggi luar negeri, yaitu di mana Handels Hogeschool (Universitas Erasmus Rotterdam) Belanda. Mohammad Hatta memulai pergerakan dan perjuangannya sejak mengikuti organisasi Jong Sumatranen Bond sebagai bendahara. Muhammad Hatta adalah tokoh yang konsisten dalam menyuarkan demokrasi. Ia adalah salah satu founding father yang banyak menyumbangkan pemikiran dalam membangun bangsa Indonesia. Hatta juga dikenal sebagai Pahlawan Proklamator bersama Soekarno. Gelar Pahlawan Proklamator ini ditetapkan pada tahun 1986 oleh presiden Soeharto. Sedangkan gelar Pahlawan Nasional ditetapkan di era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Muhammad Yamin dilahirkan di Sawahlunto Sumatera Barat pada tanggal 23 Agustus 1903. Adapun pendidikan dasar di tempuh (VS dan HIS) dan menengah (NS, LVS, dan AMS) di lalunya di Padang, Bogor, dan Yogyakarta (G. Santoso, Karim, et al., 2023a). Kemudian gelar sarjana hukum diperoleh di Jakarta pada tahun 1932. Semenak zaman pergerakan nasional Muhammd Yamin aktif di berbagai organisasi seperti: Jong Sumatranen Bond (1916- 1918), organisasi Indonesia Muda (1928), Partindo (1932-1938), dan Parpindo (1938- 1942). Beliau memiliki talenta di bidang Sejarah dan Sastra (Suwirta, 2006). Pada masa pemerintahan Jepang (1942-1945) Muhammad Yamin aktif dalam majelis pertimbangan PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat), salah satu organisasi pada masa pemerintahan Jepang. Sebelum kemerdekaan Indonesia, Muhammad Yamin pernah menjadi anggota BPUPKI dan PPKI yang ikut merumuskan dasar Negara Indonesia merdeka. Kemudian pasca Indonesia Merdeka Muhammad Yamin menjabat menjadi menteri PP dan K (Suwirta, 2006). Muhammad Yamin seorang ahli hukum yang menaruh perhatiannya terhadap kelangsungan sejarah Indonesia termasuk dari beberapa tokoh penulisan sejarah pada masa awal dengan pemikiran-pemikirannya dalam bidang sejarah dan seorang tokoh nasionalisme dengan berbagai pendekatan ilmu dalam mewujudkan nasionalisme pada awal kemerdekaan. Pada masa awal tujuan utama adalah merdeka, maka diperlukan nasionalisme untuk mewujudkan kemerdekaan. Nasionalisme dilakukan dengan berbagai cara termasuk dalam historiografi penulisan sejarah Indonesia. Menggagas konsep sumpah pemuda, Mr. Muhammad Yamin terlibat aktif dalam Kongres Pemuda I (30 April-2 Mei 1926). Dalam pertemuan pertama itu pun Mr. Yamin mengusulkan penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan. Mr. Muhammad Yamin memang gandrung pada persatuan dan kebesaran Indonesia yang telah mana juga diobsesikan oleh Soekarno. Tak sekadar menggagas wilayah Indonesia dan mengusulkan Sumpah Pemuda, Yamin memiliki andil dalam pembuatan 12 lambang Garuda Pancasila dan syair Indonesia Raya juga dipercaya menemukan kata “Pancasila” itu sendiri. Mr. Yamin tergolong telat dalam pendidikan tinggi. Kiprah Muhamamd Yamin dalam Sejarah Indonesia yaitu karya buku yang berjudul Gajah Mada, Pahlawan Persatuan Nasional , dan 6000 Tahun Persatuan Nasional. Dalam hal ini, Yamin telah memetakan bahwa persatuan nasionalisme Indonesia sudah ada semenjak 6000 tahun yang lalu, kemudian dari 16 pada Yamin berpendapat

setidaknya sudah ada semenjak Sriwijaya dan Majapahit (Wood, 2013). Gajah Mada merupakan karya Muhammad Yamin pada tahun 1948. Gajah Mada dipercaya sebagai orang yang menyatukan Nusantara atau Indonesia pada hari ini. Dalam buku ini, Yamin mengemukakan juga kegelimangngan Majapahit. Dalam buku yang berjudul 6000 tahun merah putih. Dalam buku ini, Yamin berusaha menyelidiki tentang warna bendera merah putih dan buku ini diluncurkan perayaan sepuluh tahun perayaan sumpah pemuda karena berkaitan dengan simbol negara, maka kelahiran warna tersebut perlu diselidiki dalam kebudayaan indonesia (Jaelani, 2018).

Prof. Mr. Dr. R. SUPOMO; Supomo dilahirkan pada tanggal 22 Januari 1903, di kota Sukoharjo (Solo – Jawa Tengah). Kota kelahiran beliau tidaklah sebaik kota-kota lainnya di Jawa Tengah, bahkan termasuk yang kurang subur, walaupun sudah agak baik jika dibandingkan dengan kota Wonogiri ataupun Purwodadi/Grobogan yang terkenal sebagai daerah kering. Namun demikian, jika dibandingkan dengan daerah tetangganya yakni daerah Klaten, Sukoharjo masih termasuk daerah yang tidak begitu subur (G. Santoso, Hidayat, et al., 2023). Sebagian besar rakyat daerah ini hidup sebagai petani, di beberapa bagian daerah ini terdapat perkebunan tebu. Tetapi penduduk daerah ini tampak agak dinamis karena berada di tengah jalur perhubungan ekonomis Wonogiri - Solo. Supomo adalah salah seorang yang mendapat kesempatan untuk menikmati pendidikan yang baik pada jaman kolonial. Maka sudah jelas bahwa beliau 17 bukanlah berasal dari keluarga petani, tetapi berasal dari keluarga yang terhormat dan terkemuka pada masa itu. Sebagai seorang nasionalis, Supomo tertarik oleh perjuangan Perhimpunan Indonesia. Tanpa membuang waktu, beliau segera menggabungkan diri dan terjun ke medan perjuangan bersama-sama kawan-kawannya. Di sinilah Supomo mendapat kesempatan untuk berkembang sebagai talon pemimpin bangsa. Salah satu kegiatan yang dilakukan Supomo di negeri ini, ialah memperkenalkan seni budaya bangsa Indonesia ke dunia internasional. Bersama dengan kawankawannya, beliau mengadakan pertunjukan atau pagelaran kesenian baik di negeri Belanda sendiri maupun di negeri lainnya, misalnya di Perancis. Pada waktu itu (tahun 1926) Moh. Hatta menjabat selaku Ketua Perhimpunan Indonesia dan pada masa ini pulalah gerak perjuangan Perhimpunan Indonesia makin dewasa serta berpengaruh sekali di Eropa. Bahkan Moh. Hatta seringkali menghadiri kongres internasional, seperti kongres "Liga Menentang Imperialisme dan Penindasan Kolonia!" di Brussel pada tanggal 10 - 15 Pebruari 1927. Pada waktu ini pulalah, tim seni tari Supomo dan Wiryono Projodikoro dikirim ke kota Paris, untuk mengadakan pagelaran kesenian. Misi kesenian Supomo ke Paris ini dianggap oleh kawan-kawannya sangat berhasil. Tariannya memukau hadirin dan menggemparkan. Duta Besar Belanda, Dr. London, sangat kagum dan menghendaki agar pergelaran seperti ini dapat diulangi lagi pada tahun-tahun berikutnya. 4) Hal ini penting artinya, lebih-lebih dalam kerangka memperkenalkan seni budaya Indonesia di kawasan dunia internasional yang selama ini dianggap sangat rendah dan terbelakang. Gerak perjuangan Perhimpunan Indonesia ini jelas

berpengaruh terhadap prinsip-prinsip perjuangan Supomo setelah beliau pulang ke tanah airnya. Sejak tahun 1927 Supomo berada kembali di Indonesia dan segera pula menggabungkan dirinya ke dalam perjuangan Budi Utomo. Berkat pengaruh golongan muda dan para bekas anggota Perhimpunan Indonesia, maka Budi Utomo makin menggeser ke kiri. 5) Golongan muda menghendaki agar Budi Utomo segera mulai memperhatikan soal-soal politik yang praktis dan supaya Budi Utomo menunjang tinggi asas, Indonesia Raya, bukan Jawa Raya serta menolak orang-orang Indonesia yang dipersamakan haknya (gelij kgesteld) dengan orang Eropa sebagai anggota Budi Utomo. Hal ini kelihatan dengan jelas dalam keputusan kongres Budi Utomo yang ke XXI pada tanggal 25 - 27 Desember 1930 di Solo.

Berkat pidato Mr. Dr. Supomo tentang perubahan pemerintahan dan pidato Mr. Wongsonegoro tentang ekonomi, tujuan Indonesia Merdeka makin mengilhami Budi Utomo dan sejak saat itu Budi Utomo keanggotaannya terbuka bagi semua orang Indonesia dan menutup Budi Utomo bagi orang-orang yang dipersamakan hak-haknya dengan orang Eropa (G. Santoso, Karim, et al., 2023f). Pada saat itu pulalah, Mr. Supomo terpilih sebagai Wakil Ketua Budi Utomo (1928 - 1930). Sejak tahun 1930 Budi Utomo mengalami perubahan yang sangat radikal dan sifat kebangsaannya makin menonjol. Kemudian Budi Utomo mengadakan fusi dengan Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) menjadi Partai Indonesia Raya (Parindra). Kongres fusi Partai Indonesia Raya (Parindra), diadakan pada tanggal 24 - 26 Desember 1935.

Pangeran Diponegoro; Perang Jawa yang terjadi sejak tahun 1825-1830 merupakan suatu garis pemisah dalam sejarah Pulau Jawa dan bahkan seluruh Indonesia. Untuk pertama kalinya pemerintah colonial menghadapi usaha pemberontakan sosial, yang mencakup suatu bagian yang besar di pulau tersebut. Hampir 200.000 orang Jawa tewas dalam peperangan dan seperempat dari luas tanah di pulau tersebut mengalami kerusakan yang hebat. Selain itu, pihak Belanda juga mendapatkan penderiatan sebagai akibat dari peperangan yaitu 8.000 orang pasukan Eropa serta 7000 orang pasukan Indonesia terbunuh, serta Belanda menghabiskan dana sekitar 20 juta gulden untuk membiayai seluruh pengeluaran dalam Perang Jawa. Jadi, pada dasarnya antara kedua belah pihak juga mengalami kerugian material maupun non material (Carey, 2001: 1) (G. Santoso, Karim, et al., 2023h). Dalam pandangan masyarakat Jawa pada abad ke-19, Pangeran Diponegoro dianggap sebagai Ratu Adil. Aspek Sultan Agung sebagai seorang raja yang arif bijaksana sejarah Jawa juga mempunyai makna yang sangat besar bagi Pangeran Diponegoro. Memang banyak tingkah laku sang pangeran sebagai seorang pemimpin selama berlangsungnya Perang Jawa, yang memiliki persamaan dan ideal dengan sifat seorang raja yang arif dan bijaksana yang dimiliki oleh orang Jawa. Di dalam istilah Jawa tradisional, raja ideal itu adalah raja yang akan selalu mencari petunjuk dan tuntutan batin dari Tuhan. Ia akan bermeditasi dan merenungkan keinginan-keinginan pribadinya kepada Roh Yang Maha Suci (Carey, 2018: 30). Sebagai seorang yang dianggap Ratu Adil, Pangeran

Diponegoro berhasil menyatukan berbagai elemen sosial berbeda dibawah naungan cita-citanya yang Islam Jawa. Karena pengaruh Barat yang semakin merajalela dan pemimpin keraton yang kehilangan pegangan, membuat rakyat kehilangan pemimpin yang bisa 27 mengayomi mereka. Hal ini menyebabkan rakyat berpaling ke Pangeran Diponegoro yang justru mengerti dan lebih memerhatikan keadaan dan kebutuhan rakyat. Masyarakat melihat bahwa Pangeran Diponegoro adalah sosok yang bisa memandu mereka melewati masa transisi yang sulit ini menuju masa kejayaan. Pesona yang dimiliki Pangeran Diponegoro adalah ia mampu memposisikan diri ditengah-tengah masyarakat yang saat itu mengalami penderitaan dan kehilangan sosok pemimpin yang mampu mengayomi ditengah pengaruh penetrasi Barat yang semakin masuk kedalam kehidupan mereka. Keadaan seperti ini terjadi sejak masa pemerintahan residen Daendels (Kanumoyoso, 2014: 7) (G. Santoso, 2020).

Sultan Hasanuddin; Ajaran Filosofi Sultan Hasanuddin, Membahas mengenai Sultan Hasanuddin maka dapat dipahami dari riwayat hidupnya yang terlahir dengan nama asli I Mallambosi, lahir pada 12 Januari 1631. Ayahnya merupakan seorang raja Gowa ke-15 bernama Sultan Muhammad Said, ibunya bernama I Sabbe berasal dari Laikang salah satu daerah Kerajaan Gowa. Sultan Hasanuddin kecil merupakan seorang anak dari raja yang kuat dan berkuasa (Sutrisno & Safwan, 2010). Menginjak usia dewasa Sultan Hasanuddin diberi nama arab yakni Muhammad Bakir dan bergelar Sultan Hasanuddin, sementara Belanda juga memberi gelar de Haav van de Osten alias Ayam Jantan dari Timur karena kegigihan dan keberaniannya. Sultan Hasanuddin menggantikan ayahnya pada usia 22 tahun. Semasa memimpin kerajaan Sultan Hasanuddin memiliki sifat yang jujur pada Allah Ta'ala, jujur terhadap sesame maupun pada orang lain. Selain itu sifat 29 penyayang pada rakyat, memegang teguh janji dan berani bertindak berdasarkan prinsip kebenaran, pantang mundur di medan perang (Siradjudin, 2007) (G. Santoso, Karim, et al., 2023b). Sikap dan ajaran Sultan Hasanuddin layak untuk diteladani generasi penerus bangsa sebagai landasan dalam membentuk karakter yang unggul dan berkualitas. Sultan Hasanuddin memiliki komitmen hingga akhir hayatnya yakni beliau tidak mau tunduk bekerja sama dengan Belanda. Sultan Hasanuddin juga menunjukkan sikap lambusuk (jujur), barani (berani) dan getting atau jarre'pammentengang (tegas), toddopuli dengan makna berjuang dalam kesungguhan sampai titik penghabisan. Hal tersebut didasari oleh ati macinnong (hati bersih) untuk membela tanah air (Ariyanto & A, 2017). Relevansi Ajaran Filosofi Sultan Hasanuddin bagi Pengembangan Pendidikan Tinggi di Indonesia, bahwa perjuangan Sultan Hasanuddin dilakukan atas dasar 30 kepentingan bersama dan rasa cinta terhadap tanah air, sehingga berbagai cara dilakukan untuk melawan penjajah. Perjuangan kedua tokoh tersebut penuh dengan nilai filosofi yang dicerminkan melalui sikap maupun pesan simbolik yang diabadikan melalui bentuk peninggalan semasa hidupnya. Tokoh tersebut telah mengajarkan tentang arti sebuah perjuangan melawan penjajah dengan mengorbankan nyawa, sehingga hal tersebut harus dimaknai secara

mendalam dan menjadi sebuah spirit dalam upaya mengembangkan pendidikan tinggi di Indonesia. Pendidikan diharapkan menjadi sebuah solusi atas permasalahan yang terjadi pada bangsa Indonesia, dalam hal ini peran Perguruan Tinggi menjadi sangat penting. Perguruan Tinggi memiliki peran dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berkepribadian unggul, sehingga diharapkan mampu menyumbangkan gagasan maupun inovasi dalam mengatasi permasalahan yang sedang terjadi dalam realitas kehidupan. Pendidikan lebih penting daripada pengajaran yang hanya memberikan pengetahuan. Keberhasilan suatu pendidikan yakni terbentuknya generasi yang berkarakter baik, bermoral, cinta tanah air dan mengedepankan rasa persatuan. Seseorang dalam bertindak akan dipengaruhi oleh karakternya, melalui karakter yang baik maka ilmu dan ketrampilan yang dimilikinya akan memberikan kemanfaatan bagi dirinya maupun orang lain (Wilujeng, Syamsuddin, & Murtiningsih, 2020) (G. Santoso, Karim, et al., 2023e).

R.A Kartini; R.A Kartini merupakan cucu Pangeran Ario Tjondronegoro IV seorang bupati Demak yang terkenal yang pertamanya mendidik anak-anaknya laki-laki maupun perempuan dengan pelajaran barat. Dalam tahun 1846 belum ada pikiran memberi pendidikan kepada bumiputra, bahkan sekolah bagi orang Eropa masih banyak buruknya (G. Santoso et al., 2013) (G. Santoso, 2020). Surat-surat Kartini kemudian dikumpulkan dan dibukukan oleh JH Abendanon, dengan judul *Door Duisternis tot Licht*. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Armin Pane dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Berdasarkan realitas kondisi perempuan pada masa itu: a) wajib mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya, b) anak gadis itu dididik agar menjadi budak laki-laki, c) Pengajaran dan kecerdasan dijauhkan, d) Jika sudah berumur dua belas tahun ditutup didalam rumah (dipingit). Dengan ringkas banyak kewajiban tetapi haknya tidak dipenuhi. Tetapi apa yang dikatakan itu cuma sah bagi perempuan dan anak gadis priyayi saja, karena didalam kalangan rakyat mereka itu lebih bebas. Sikap terhadap anak gadis dan perempuan, berdahlan, dan bercabang menjadi adat beristri banyak, kawin paksa dan kawin ketika masih anak-anak (Pane, 2008: 16). Oleh orang tuanya, R.A Kartini disuruh menikah dengan bupati Rembang, K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat, yang sudah pernah memiliki tiga istri. R.A Kartini menikah pada tanggal 12 November 1903. Sebenarnya yang diperjuangkan R.A Kartini adalah perbaikan kedudukan dan derajat wanita. Tujuan wanita jangan mengabdikan kepada suami saja, jangan hancur harapan apabila suami mundur. Selain mengurus rumah tangga kaum wanita harus dapat melakukan pekerjaan lain. Oleh sebab itu kaum wanita harus mendapat pengajaran vak agar kelak dapat mengerjakan sesuatu diluar rumah tangga. Perlunya belajar vak ialah agar jangan sampai menjadi korban kawin paksa dan diperbudak oleh suami. Wanita yang berpelajaran akan lebih cakap mendidik anaknya dan lebih sempurna mengurus rumah tangganya sehingga akhirnya membawa dampak kemajuan untuk nusa dan bangsa. Usaha-usaha untuk melaksanakan cita-cita R.A Kartini sebenarnya tidak terlalu banyak. Hal tersebut dikarenakan usianya yang cukup pendek. Tetapi walaupun demikian R.A Kartini telah

melakukan usaha-usaha : “a. pada tahun 19-3 membuka sekolah gadis di Jepara; b. setelah menikah dibukanya lagi sekolah gadis di Rembang” (Djumhur, 1996 :154). Untuk menghormati cita-cita R.A Kartini, pada tahun 1913 didirikan sekolah rendah untuk anak perempuan diberbagai kota-kota besar. Sekolah tersebut dinamakan Sekolah Kartini. Dengan demikian R.A Kartini lebih merupakan seorang penunjuk jalan saja. Cita- cita R.A Kartini merupakan gambaran perjuangan dan cita-cita kaum wanita Indonesia. Nasionalisme Kartini dapat dilacak dari pemikirannya yang terdapat dalam surat- suratnya. Nasionalisme Kartini merupakan refleksi sosial yang kritis dari seorang wanita Indonesia yang didasarkan pada religieusiteit, wijsheid en schoonheid (ketuhanan, kebijaksanaan dan keindahan) ditambah dengan humanitarianisme (kemanusiaan) dan nasionalisme. Nasionalisme yang tampak dalam pandangan Kartini dapat dikategorikan sebagai sebagai nasionalisme universal dalam arti gagasan-gagasan yang diungkapkan mengandung nilai-nilai universal, seperti pendidikan, persamaan derajat, dan solidaritas sosial.

Cut Nyak Dien termasuk keturunan dari bangsawan Aceh. Beliau lahir tahun 1848 di kampung Lam Padang Peukan Bada, wilayah VI Mukim, Aceh Besar. Lampadang adalah kampung tempat kelahiran Cut Nyak Din. Kampung ini termasuk wilayah VI Mukim dengan ibu kotanya Paukan Bada. Pendidikan Cut Nyak Din secara resmi tidaklah pernah diikutinya. Tetapi dari lingkungan kehidupannya dapatlah kiranya ia memiliki ilmu yang berguna untuk hidupnya. Kiranya sebagai umat Islam, tentu ia telah belajar mengaji AlQur'an, tulis baca dalam huruf Arab. Dan banyak sedikitnya tentu ia tahu tentang hukum dan peraturan dalam agama yang didengarnya dari ayah-ibunya, atau para 38 ulama _yang memberikan pengajian di meunasah atau mesjid. Pengetahuan tentang rumah-tangga telah didapatnya dari ibunya yang mendidiknya, seperti masakmemasak, cara menghadapi suami dan sebagainya tentu mendapat perhatian yang khusus. Apalagi Cut Nyak Din sebagai anak uleebalang banyak sedikit akan terbawa cara hidup bangsawan. Cut Nyak Dien lahir ketika rakyat VI Mukim sedang giat membangun benteng pertahanan untuk menghadapi Meuraksa. Perselisihan kedua wilayah ini terus berlanjut. Masing-masing pihak menunjukkan kekuatan dan kekuasaan. Beliau melakukan kegiatan di Lampisang meyakinkan rakyat VI mukim bahwa perjuangan melawan Belanda ialah kewajiban bersama. Teuku Umar dan Cut Nyak Dien bisa menghindarkan diri dari tiap kepungan tentara Belanda. Panglima Polim memperkuat pasukannya di Seulemeun dan mulai bergerak ke daerah Pidie untuk bergabung dengan Sultan Muhammad Daud Syah. Dalam keadaan yang susah Cut Nyak Dien tetap setia mendampingi suaminya, walaupun berpindah-pindah tempat yang dirasa aman untuk bersembunyi. Beliau khawatir jika Umar berbalik mendukung pemerintah Belanda, melihat keadaan kian gawat serta hidup makin susah Teuku Umar memikirkan nasib istrinya yang semakin payah dikejar-kejar tentara musuh. Umar merencanakan untuk mengungsikan Cut Nyak Dien ketempat aman, yang tidak dilihat musuh sehingga ia akan bebas dalam bergerak. Perang Aceh terjadi tahun 1873, pihak Belanda sudah melakukan berbagai cara untuk menduduki wilayah Aceh.

Tahun pertama penyerangan, Belanda berhasil 39 menduduki wilayah kraton hingga meluas ke daerah sekitarnya. Melihat Kraton Aceh jatuh ketangan Belanda, rakyat Aceh serentak melakukan perlawanan. Serangan-serangan dilancarkan beberapa kali sepanjang tahun 1901-1902. Walaupun serangan itu akhirnya kalah dan mundur. Dalam kurun waktu 1902- 1904 catatan serangan pejuang bersenjata kelewang semakin kuat. Semangat juang rakyat makin lama kian besar. Laki-laki dan perempuan bahumembahu merapatkan barisan untuk memberikan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Dengan bergerak serentak secara pelan-pelan tentara Belanda terus maju di bawah perlindungan temabakan senjata modern mereka.

Kesimpulan

Nilai kepahlawanan atau yang dikenal dengan patriotisme merupakan sikap berani, rela berkorban, dan pantang menyerah. Seperti para pahlawan nasional seperti Jenderal Sudirman, Pangeran Diponegoro, Ki Hadjar Dewantara, Bung Tomo, R.A. Kartini, Soekarno, Muhammad Hatta dikenal karena jasanya yang begitu besar dalam merintis kemerdekaan Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa terdapat enam belas nilai-nilai kepahlawanan yang ada didalam diri para pahlawan Keenam belas nilai kepahlawanan tersebut yaitu: (1) ulet artinya tidak mudah putus asa dalam berjuang; (2) berjiwa ksatria atau berani artinya tidak gentar terhadap segala bentuk ancaman; (3) rela berkorban artinya tidak takut kehilangan harta benda ataupun nyawa; (4) bertanggung jawab artinya selalu menyelesaikan semua amanat atau tugas; (5) berjiwa pemimpin artinya mampu memimpin anggota atau kelompoknya dengan baik; (6) teladan artinya segala bentuk sikap dan sifatnya dapat dijadikan panutan; (7) ikhlas artinya melakukan sesuatu tanpa pamrih; (8) jujur artinya dapat dipercaya; (9) gigih atau teguh pendirian artinya tidak mudah terpengaruh atau memiliki pendirian yang kuat sehingga tidak mudah terombang- ambing atau dipengaruhi; (10) cerdas artinya pandai dalam mengambil keputusan dan mencari solusi; (11) pantang mundur artinya tidak mudah menyerah; (12) berjiwa pelopor artinya mampu mengajak melakukan kebaikan; (13) cinta damai artinya tidak suka ada permusuhan atau pertikaian; (14) cinta tanah air atau nasionalisme artinya hormat dan mengabdikan kepada bangsa dan negaranya, mengutamakan kepentingan negaranya dibandingkan kepentingan pribadi atau golongannya; (15) perwaktuan artinya menghargai dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin; dan (16) pencapaian luar biasa artinya memiliki prestasi dan jasa yang banyak.

Referensi

Sumber Buku dan internet;

Dewi, V. M. (2020). Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa 1825-1830. SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah, 2(2), 147-158. <https://doi.org/10.31540/sindang.v2i2.254>

- Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mounw, Jonata, Imam Mashudi, Nur hasanah, Anita Maharani, Kusmayra Ambarwati, Resty Noflidaputi, Nuryami, Lu. W. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasini (Issue Maret). <https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxuw>
- Santoso, H., Kuswanjono, A., Ainia, D. K., & Putri, K. (2022). Ajaran Filosofi Sultan Hasanuddin dan Kapitan Pattimura Kontribusinya bagi Pengembangan Perguruan Tinggi di Indonesia. *Humanika*, 29(1), 60–69.

Sumber jurnal;

- Gultom, A. A., Rantina, M., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Konsep Pendidikan : Kajian Singkat Menurut Perspektif Anies Rasyid Baswedan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 103–107.
- Santoso, G. (2020). The structure development model of pancasila education (Pe) and civic education (ce) at 21 century 4.0 era in Indonesian. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 59, 1046–1054.
- Santoso, G., Hidayat, M. N. S., Murod, M., Susilahati, Solehudin, & Asbari, M. (2023). Transformasi Literasi Informasi Guru Menuju Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 100–106. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/130/37>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Dinamika Demokrasi di Indonesia untuk Menjadi Tokoh Pahlawan Daerah dan Nasional RI Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 224–240.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih , dan bahasa Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 284–296.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023c). Kajian Integrasi Nasional dalam NKRI Tidak Dapat Diubah dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 270–283.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023d). Kajian Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara sebagai Strategi WNI dan WNA di Dalam dan di Luar Negeri Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 241–256.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023e). Kajian Konstitusi di Indonesia : Kembali pada UUD 1945 Asli atau Tetap dalam UUD NRI 1945 di Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 257–269.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023f). Kajian Penegakan Hukum di Indonesia untuk Membentuk Perdamaian dalam Bhinneka Tunggal Ika Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 210–223.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023g). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 197–209.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023h). Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 297–311.
- Santoso, G., Muchtar, S. Al, & Karim, A. A. (2013). “analisis swot kurikulum pendidikan kewarganegaraan jenjang sma tahun 1975 – 2013.” *Civicus*, 1(4), 111–124.
- Santoso, L. E., Sensuse, D. I., Sistem, K., & Si, I. (2004). *PENILAIAN KURIKULUM SISTEM INFORMASI OLEH ALUMNI: STUDI KASUS PROGRAM MAGISTER TEKNOLOGI INFORMASI UNIVERSITAS INDONESIA Pendahuluan. Ramakrishna 2000.*
- Zai, J. W., Rantina, M., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Think Outside The Box Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 108–116.